

Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni

Triyanto¹✉

¹Dosen Jurusan Senirupa Unnes, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

*humanistic education;
arts education;
humane;
humanizing;*

Abstrak

Humanistic paradigm offers the fundamental idea that emphasizes the importance of human individuals who are seen as free and independent with all the properties of humanity, ie, as individual beings, social, and cultural. Therefore, education must be done humanely and oriented to humanize the man with all the properties of the humanity. Consequently, education, including arts education, with as such, should be able to carry and nurture the potential of individual, social, and cultural subjects students in a balanced and harmonious, to the formation of human critical, sensitive, creative and have awareness and responsibility as members of society who appreciate and / or uphold values -value culture of the people.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses budaya, sejatinya, adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya. Manusia di sini bukan sekadar dipandang sebagai objek tetapi juga sebagai subjek. Sebagai objek, manusia menjadi sasaran instrumen pendidikan, dan sebagai subjek, ia menjadi pelaku dalam memaknai nilai-nilai yang dihadapinya. Dalam pandangan ini manusia, sebagai makhluk budaya, merupakan totalitas atau keutuhan dari sebuah kepribadian yang memiliki daya intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, suatu pendidikan seharusnya memiliki fungsi mengantarkan manusia untuk mengembangkan seluruh potensinya secara harmonis dan komprehensif. Dengan demikian, suatu pendidikan yang hanya bertumpu pada orientasi pada salah satu potensi dan menafikan potensi yang lain pada diri manusia akan mendehumanisasi eksistensinya sebagai manusia yang utuh.

Munculnya praktik-praktik pendidikan yang hanya mementingkan salah satu potensi manusia, terutama yang hanya mengarahkan pada pengembangan kemampuan yang bersifat rasionalistik dari aliran filsafat positivisme, dianggap oleh para pemikir pendidikan yang berfaham humanisme sebagai bentuk pendidikan yang mengarah pada proses dehumanisasi. Dengan segala argumentasinya, pendidikan yang bersifat rasionalistik ini, memberi semacam garansi bahwa dengan berkembangnya daya rasionalnya, manusia akan dapat memecahkan segala persoalan-persoalanyanghidupyangdihadapi di zaman modern yang penuh dengan tantangan secara efektif; dengan mengandalkan metode ilmiahnya berdasarkan objek atau gejala-gejala alam yang bersifat empirik dapat diamati dan diuji secara terukur dan pasti dengan memisahkan antara fakta dan nilai menuju pemahaman objektif (Rohman, 2009; 2012).

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Senirupa Unnes Semarang
Email : triyantoma57@gmail.com

Pengaruh faham positivisme dalam pendidikan itu sedemikian besar dan dipraktikkan secara meluas di banyak negara di berbagai belahan dunia ini, termasuk di Indonesia. Kondisi ini, tentu mengakibatkan terbentuknya manusia individualistis yang mengikis nilai-nilai atau sifat-sifat kemanusiaan manusia. Pendidikan yang demikian seringkali dilihat sebagai sesuatu yang pragmatis, bukan sebagai sesuatu yang hidup. Akibatnya, praktik pendidikan khususnya di lingkungan formal seperti sekolah berjalan tidak memperhatikan potensi dan sisi kemanusiaan dari peserta didiknya. Praktik pengajaran seperti ini jika dilihat dalam perspektif humanisme sangat bertentangan dengan hak-hak sebagai manusia. Secara tidak langsung, kondisi ini telah memasung potensi dan kreativitas anak untuk berkembang. Tentu, praktik pendidikan seperti ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri (dinarpratama.word.press.com/2010). Dengan merujuk pemikiran Freire (1973) dapat dikemukakan bahwa, sejatinya pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Pendidikan idealnya harus membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh dalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat kreatif, proaktif dan kooperatif. Fakhri (2008 : xvi) menegaskan bahwa tugas utama pendidikan adalah memanusiaikan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi.

Bersamaan dengan pemikiran pendidikan yang berhaluan positivisme berikut dengan segala pendekatan implementasi dan implikasinya, muncul pemikiran alternatif dari kaum humanis yang menawarkan pemikiran tentang perlunya pendidikan yang memanusiaikan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki, yakni makhluk yang selain memiliki daya intelektual, juga memiliki daya imajinasi, intuisi, kreativitas, dan spiritualitas dalam memaknai berbagai fenomena yang dihadapi. Dalam konteks inilah, uraian berikut di bawah ini akan

memaparkan secara singkat ideologi humanistik, ideologi humanistik dalam pendidikan, dan perwujudan pendidikan humanistik dalam pendidikan seni yang merefleksikan spirit, jiwa, atau roh faham humanisme.

HUMANISTIK: SEBUAH PARADIGMA IDEOLOGIS

Human sebagai bentuk ajektif berarti bersifat manusiawi. Humanistik berarti bersifat kemanusiaan. Sedangkan humanisme berarti aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (Depdikbud, 1989 : 314-315). Dari arti katanya jelas tampak bahwa humanisme merupakan faham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, terutama, pada sifat-sifat kemanusiaannya. Ketika manusia dipandang dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya, maka potensi yang ada pada diri manusia, yakni potensi yang bersifat psikologis, sosial, dan kultural haruslah menjadi objek perhatian secara komprehensif.

Dalam faham itu, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mengembangkan sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki secara harmonis sehingga ia selain mampu menjadi individu yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, juga mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bersama (sosial) sesuai dengan landasan nilai-nilai kultural dalam masyarakatnya. Gambaran ideal manusia seperti inilah yang dicita-citakan oleh kaum humanis (Zuhdi, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa humanisme muncul dengan misi untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya; dan dengan itu ia dapat menentukan nasibnya sendiri (Mustakim, 2011). Visi humanisme ini bertujuan menyempurnakan kemanusiaan. Tujuan itu harus dicapai melalui proses yang manusiawi pula, yaitu humanisasi,

yang dengan sendirinya mengimplikasikan hominisasi. "Manusia tidak hanya harus menjadi homo (manusia): dia juga harus menjadi homo yang human, artinya berkebudayaan lebih tinggi. Ini juga memuat perhalusan." (Driyarkara, 2006 :371; Mulyana, 2004 : 111)).

Dalam kajian psikologi, humanisme merupakan pandangan yang tergolong baru. Banyak ahli menyebutkan bahwa, aliran ini muncul sebagai bentuk kekecewaan dari teori-teori psikologi sebelumnya, dalam hal ini teori behavioristik dan psikoanalistik. Dalam perkembangan awalnya, aliran psikologi humanisme hanya terbatas pada kajian tentang kepribadian manusia. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teori ini telah banyak dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Hal ini karena dalam perkembangannya, faham humanisme memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun budaya dengan segala keunikannya masing-masing. Dalam keunikan itu terdapat berbagai potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, serta jika manusia diperlakukan sebagaimana layaknya manusia dengan segenap sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki, mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa mandiri yang tidak individualistik dan punya tanggungjawab atas segala tindakannya di tengah lingkungan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, humanisme menolak anggapan teori-teori sebelumnya, terutama teori psikoanalisis dan behavioristik yang menyatakan bahwa seolah-olah manusia tidak berdaya dengan dirinya sendiri yang kepribadiannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan (dinarpratama.wordpress.com, 2010). Sebaliknya humanisme yakin bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara kreatif, karena manusia selain memiliki kemampuan intelektual juga memiliki kemampuan yang bersifat emotif,

intuitif, dan imajinatif dalam menghadapi dan memaknai berbagai fenomena yang dihadapi.

PARADIGMA IDEOLOGIS HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik dewasa ini semakin banyak digagas oleh beberapa pakar sebagai pendidikan alternatif. Maraknya praktik-praktik dehumanisasi dalam pendidikan menjadikan pendekatan humanistik ini banyak diadopsi ke dalam dunia pendidikan, baik secara paradigma maupun aplikasinya. Pendidikan saat ini tidak lagi menganggap peserta didik sebagai objek, akan tetapi sebaliknya sebagai subjek. Pelaksanaan pendidikan sudah saatnyalah memfokuskan pada optimalisasi potensi yang dimiliki peserta didik. Inilah yang menjadi ciri dari pendidikan humanistik.

Berkaitan dengan hal tersebut, sifat dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik ialah: manusia yang menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia, memanfaatkan seluruh potensi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan menyadari adanya kekuatan akhir yang menyatukan seluruh hidup manusia (<http://rumiati.wordpress.com/2006>). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Driyarkara (dalam Sastrapratedja, 2010) bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia akan: membantu siswa mengembangkan gambaran-diri yang positif atau rasa harga-diri bahwa dirinya layak, penting, diterima dan mampu (semuanya ini merupakan prakondisi untuk menumbuhkan kepercayaan akan kemampuannya untuk menghayati hidup yang berkualitas dan bermakna), mengembangkan inteligensi emosional dan kemampuannya untuk empati, dan penguasaan-diri, mengembangkan keutamaan intelektual, kemampuan

kritis dan reflektif, penilaian yang sehat, imajinasi kreatif, dan kepekaan akan nilai. Muara dari pendidikan ini diharapkan terbentuk manusia utuh yang terus menerus harus disempurnakan agar : memiliki kepekaan budaya (*cultural sensibility*) yang diwujudkan dalam menghargai pluralisme dan multikulturalisme, memperhatikan tantangan sejarah (*historically attentive*) yang terus berubah, mampu memprakarsai berbagai terobosan dan inovasi serta menemukan makna baru dalam berbagai dimensi kehidupan (*philosophically creative*), memiliki keunggulan akademik dan sekaligus memiliki kepedulian kepada keadilan dan ketidakadilan (*academic excellence and sensitivity to justice and injustice*). Menggarisbawahi hal ini, Baharuddin dan Makin (2009 : 22-23) mengemukakan bahwa pendidikan humanistik bermaksud membentuk manusia memiliki komitmen sejati, yaitu manusia yang memiliki kebebasan, tanggung jawab sebagai insan individual namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian ia memiliki tanggung jawab moral demi kemaslahatan masyarakatnya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, metode yang dapat diterapkan dalam tataran implementasinya ialah pendidik perlu: mengusahakan partisipasi aktif subjek didik, memandang subjek didik sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak dipandang dari satu sisi saja, lebih merespon persaaan subjek didik, dan lebih memberi kesempatan kepada subjek didik untuk menggunakan gagasannya. Metode ini sejalan dengan pandangan Rogers (dalam Jarvis, 2007 : 87) bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasi diri untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap *humanbeingness* yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain dapat ditegaskan bahwa peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam menjalankan misi pendidikannya.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keberagaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang humanistik, guru yang berperan sebagai fasilitator mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: merespon perasaan siswa, menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi, berdialog dan berdiskusi dengan siswa, dan menghargai siswa. Selain itu, dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran bukan pada bagaimana "mengajarkan", akan tetapi lebih pada bagaimana "menciptakan situasi belajar" yang akan membuat peserta didik mengalami pengalaman belajar itu sendiri. Dengan pendekatan dan atau metode seperti ini, akan memungkinkan bagi peserta didik paham akan makna belajar, inilah sesungguhnya hakikat dari pendidikan yang humanis (lihat : dinarpratama.wordpress.com/2010; Zuhdi, 2009).

PENDIDIKAN SENI BERPARADIGMA HUMANISTIK: PENDIDIKAN PEMULIAAN MANUSIA

Sepanjang sejarahnya, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan meningkatkan eksistensinya agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga memperoleh kehidupan yang lebih layak. Melalui proses pendidikanlah, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkandalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan atau teknologi yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan (Rohidi, 1993). Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang dipelajarinya itu sebagai pedoman bersikap dan bertingkah

laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini berarti bahwa dengan melalui proses itu, setiap individu dipersiapkan agar mampu menjadi warga masyarakat yang menyadari dan dapat memainkan status dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Menegaskan pernyataan tersebut, Salam (2001 : 15) mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang bertujuan ganda, yakni untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan sekaligus mempersiapkannya untuk menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab. Relevan dengan hal ini, Mahfud (2009 : 32) menjelaskan bahwa, pendidikan, secara sederhana dan umum bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan, sebagaimana pernah dikemukakan oleh Wilber (1962 : 3) memiliki tujuan pokok untuk : (1) melimpahkan suatu pandangan hidup, (2) meningkatkan dan merekonstruksi pandangan hidup tersebut, dan (3) memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individual. Sejalan dengan pendapat ini, Chapman (1978 : 19) menegaskan bahwa pendidikan umum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal, memelihara kesadaran sosial, dan menyalurkan warisan budaya.

Terkait dengan konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka ketika kata seni dihadirkan sesudah kata pendidikan

sehingga menjadi pendidikan seni, tentu akan membawa kepada pembahasan khusus dengan segala karakteristiknya, kendati tetap tidak dapat sama sekali terlepas dari konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan secara umum sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Berikut di bawah ini akan dibahas konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan seni, khususnya bagi anak-anak di sekolah.

Secara sederhana pendidikan seni adalah suatu bentuk atau sistem pendidikan yang menggunakan seni sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan seni di sini dapat diartikan sebagai pendidikan melalui seni (*education through art*). Secara lebih spesifik dalam konteks seni rupa, oleh Salam (2001 : 15), dikatakan bahwa pendidikan seni rupa adalah upaya mengembangkan kepribadian seseorang (murid-pen) dalam rangka mempersiapkannya untuk mejadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang bersangkut paut dengan pernyataan perasaan keindahan lewat media garis, warna, tekstur, bidang, volume dan ruang atau dengan perkataan lain melalui pembelajaran dalam bidang seni gambar/lukis, seni cetak, seni patung, seni seni kerajinan/desain produk, dan seni bangunan/desain lingkungan. Kehadiran seni dalam dunia pendidikan di sekolah, mengisyaratkan bahwa ia memiliki kedudukan, tujuan, dan fungsi yang penting di dalamnya. Bahkan karena pentingnya kehadiran seni dalam pendidikan, dengan merujuk tesis Plato, Read (1970 : 1) menuliskan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan (*that art should be the basis of education*). Tanpa kehadiran seni, pendidikan tidak akan utuh (Barret, 1982).

Seni menjadi penting artinya sebagai bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan pikir dan rasa secara harmonis. Banyak hal yang sangat menguntungkan dari usaha melibatkan

seni dalam pendidikan. Manfaat yang paling menonjol adalah memacu pertumbuhan jiwa anak secara menyeluruh. Konsep ini telah terbukti dalam berbagai masyarakat di mana perpaduan secara komprehensif antara seni dan pendidikan telah dirancang dan diuji (Sutopo, 1989).

Telah menjadi kesepakatan nasional bahwa dalam lingkup pendidikan umum, pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi) daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspresi. Pendidikan seni akan menciptakan situasi yang dapat mendorong subjek didik untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut. Terkait dengan hal ini, Dorn (1994 : 3) mengemukakan bahwa sejak awal abad ke-20 pendidikan yang menekankan gerakan berpusat pada anak (*child-centered*) telah membawa arah tujuan pendidikan seni di sekolah umum berubah menekankan ekspresi kreatif, keaslian, dan apresiasi, serta belajar tentang selera dan keindahan. Dalam pendekatan berpusat pada anak ini, anak didik didorong untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka secara bebas tentang berbagai subjek dan dengan berbagai material mereka menyeleksi sesuai dengan keinginannya.

Secara lebih terinci, Linderman dan Linderman (1984 : 4-9) menjelaskan bahwa pendidikan seni (rupa) bertujuan menanamkan nilai estetis dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual ditanamkan melalui kegiatan proses berpikir, penciptaan, imajinasi, dan ekspresi kreatif. Pengalaman budaya diperoleh dengan mempelajari dan memahami bentuk-bentuk kebudayaan lampau dan sekarang, serta pengalaman artistik dikembangkan melalui pemahaman dan keterampilan menggunakan media seni dan mengapresiasi karya seni orang lain. Masih dalam konteks yang sama, Eisner (1972 : 65) mengemukakan bahwa

belajar seni mencakupi tiga aspek belajar, yaitu produktif, kritis, dan budaya. Belajar artistik mengarah pada pengembangan kemampuan membuat bentuk-bentuk seni, pengembangan kekuatan persepsi estetik, dan mengarahkan untuk memahami seni sebagai gejala budaya.

Tiga ranah tujuan pendidikan seni di sekolah di atas, yakni pengembangan sikap apresiatif, kreatif, dan ekspresif, sesungguhnya merupakan kesatuan yang secara sistemik tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh baik secara individu, sosial, dan budaya (bandingkan dengan : Rohidi, 1997). Kegiatan apresiatif merupakan suatu kegiatan yang bersifat psikologis, artinya dalam proses tersebut segenap potensi kejiwaan murid akan terlibat di dalamnya. Namun demikian efek lanjutan aktivitas itu akan dapat mendorong atau membentuk sikap atau perilaku tertentu yang dapat diamati gejalanya. Untuk menumbuhkan kemampuan berapresiasi, murid perlu dilatih kesadaran estetisnya melalui berbagai kebiasaan melihat, berdialog, berdiskusi dengan seni dan bahkan melalui kegiatan berkarya seni. Selanjutnya, secara konseptual pendidikan seni adalah suatu proses pendidikan melalui seni yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk memberi peluang kepada murid agar dapat mengembangkan potensi kreativitasnya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri ataupun apa yang ada di luar dirinya (lingkungannya). Lewat kegiatan berkarya seni, dorongan-dorongan atau gejala-gejala yang dirasakan dan gagasan-gagasan tentang dunia atau lingkungannya, dunia imajinasi atau fantasinya memperoleh saluran untuk disublimasikan. Kegiatan berkarya seni adalah kegiatan kreatif. Melalui kegiatan kreatif, murid memperoleh latihan dan peluang untuk mewujudkan simbol-simbol mengenai diri dan bahkan lingkungannya. Dalam hal demikian kegiatan kreatif sangat berkaitan dengan kegiatan ekspresi.

Dalam konteks pendidikan seni, karya seni yang dihasilkan oleh murid sebagai hasil proses kreatif dan ekspresifnya, sesungguhnya bukan merupakan tujuan utama. Yang lebih utama dari itu, melalui kegiatan kreatif dan ekspresif yang dilakukan murid ialah mereka mendapatkan sarana berlatih untuk mengembangkan cara merasa, cara berpikir, dan cara memahami serta keterampilan dalam melihat dan menyelesaikan persoalan tentang dirinya atau lingkungannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Dari paparan tersebut, secara tersirat terlihat bahwa pendidikan seni memiliki fungsi yang amat penting sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sesungguhnya pendidikan seni mengarah kepada dua hal, yaitu sebagai media pendidikan estetik (pengembangan daya apresiasi) dan sebagai media pendidikan kreatif (pengembangan daya cipta dan ekspresi). Dengan demikian, pendidikan seni memiliki fungsi ganda, yaitu pertama dalam pengertian pendidikan estetik (apresiasi) ia berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi sosial budaya dan dalam pengertian pendidikan kreatif, ia berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kreativitas budaya.

Dalam pandangan lain, Chapman (1978 : 19) mengemukakan bahwa pendidikan seni berfungsi sebagai tonggak dari pengembangan personal, sosial, dan tanggung jawab sejarah dari pendidikan umum. Program kelas seni dapat menjadi sarana pendorong pemenuhan personal dengan membantu anak menanggapi dengan segera dunia mereka dan mengekspresikannya secara bermakna dalam karya seni. Melalui belajar warisan artistik, anak belajar tentang seni yang dikaitkan dengan usaha-usaha keras budaya masa

lampau dan masa sekarang. Dengan belajar tentang peran seni dalam masyarakat, anak dapat memulai menghargai seni sebagai suatu cara menghadapi kehidupan dan tidak melihat sebagai sesuatu sekadar hiasan esoterik yang sederhana. Apa yang dikemukakan oleh Chapman ini, secara substansial tampak tidak berbeda dengan pendapat Lowenfeld (dalam Dorn 1994 : 4) yang menyatakan bahwa anak dengan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan media seni, melalui pengalamannya dalam kualitas kehidupan mereka, akan mendapat apresiasi dan pengertian seni dan sosial budaya yang penuh makna.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, terlihat bahwa pendidikan seni merupakan suatu bentuk pendidikan yang mengarah pada upaya memanusiakan manusia. Hal ini terlihat dari paradigma pendidikan seni yang melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh, baik sebagai makhluk individu, sosial, dan budaya. Konsekuensinya, menjadikan seni sebagai sarana pendidikan, maka segenap potensi yang dimiliki, harus dibina dan dikembangkan agar terbentuk pribadi yang memiliki keseimbangan yang harmonis antara aspek lahiriah dan rohaniannya sebagai manusia yang memiliki kepekaan dan kesadaran tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan budayanya. Dalam upaya mengimplementasikan visi ini, pendidik (guru) harus menciptakan situasi belajar yang mendorong subjek didik secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan berbagai gagasan yang bermakna bagi dirinya serta menghargai bukan saja gagasan-gagasan lain dari teman-teman lainnya, tetapi juga gagasan-gagasan yang berasal dari warisan budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, guru dalam tataran metodis, harus memerankan dirinya sebagai koordinator, fasilitator, motivator, apresiator dalam suasana yang menyenangkan, terbuka, dan dialogis.

Dengan demikian, secara ringkas, berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan seni adalah suatu bentuk pendidikan

yang bersifat humanistik, karena spirit ideologi pendidikan humanistik tampak terimplementasi di dalamnya.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, terlihat bahwa secara substansial, paradigma ideologis pendidikan humanistik menekankan pentingnya manusia dilihat sebagai kesatuan yang utuh dengan segenap sifat-sifat kemanusiannya, yakni sebagai makhluk individual, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah dilakukan secara manusiawi dan diorientasikan untuk memanusiakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiannya itu. Pendidikan, dengan demikian, harus dapat membawa dan membina potensi-potensi individual, sosial, dan kultural manusia secara seimbang dan harmonis, menuju terbentuknya manusia yang kritis, sensitif, kreatif serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang menghargai dan/atau menjunjung nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Sejalan dengan ideologi pendidikan humanistik itu, pendidikan seni secara substansial memiliki visi dan misi untuk memanusiakan manusia melalui kegiatan seni, yakni mengembangkan daya apresiasi, kreativitas, dan ekspresinya sehingga terbentuk pribadi yang kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sebagai anggota masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dari visi dan misi pendidikan seni ini, terlihat spirit atau pengaruh dari ideologi pendidikan humanistik di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Makin, M. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Barret, M. 1982. *Art Education : A Strategy for Course Design*. London : Heinemann Educational Books.
- Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art Education*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Dedikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dorn, C.M. 1994. *Thinking in Art : A Philosophical Approach to Art Education*. Reston : The National Art Education Association.
- Driyarkara, N. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Penyunting : A.Sudiarja, dkk. Jakarta : Gramedia.
- Eisner, W.E. 1972. *Educating Artistic Vision*. New York : Macmillan.
- Fakih, M. 2008. "Ideologi dalam Pendidikan" dalam William O'Neil. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 1973. *Pedagogy of The Oppressed*. London : Penguins Books.
- Jarvis, M. 2007. *Teori-teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung : Nusa Media dan Nuansa.
- Linderman, V. and Linderman, M.M. 1984. *Art and Craft for The Classroom*. New York : Macmillan.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. 2004. "Pendidikan Perspektif Sunda" dalam: Tim Puspar UGM. 2004. *Wawasan Budaya untuk Pembangunan*. Yogyakarta : Pilar Politika.
- Mustakim, B. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Rohidi, T.R. 1993. "Ekspresi Seni Orang Miskin : Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan". *Disertasi Doktor Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Rohidi, T.R. 1997. "Menegaskan Seni Ketika Pendidikan Menafikannya, Refleksi Budaya tentang Manusia Seutuhnya dalam Konteks Masyarakat Bhineka Tunggal Ika" *Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unnes*.
- Read, H. 1970. *Education through Art*. London : Faber and Faber.
- Rohman, A. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : LaksBang Meditama.
- Rohman, A. 2012. *Kebijakan Pendidikan, Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasinya*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makasar : Universitas Negeri Makasar.
- Sastrapratedja, S.J. 2010. "Humanisme sebagai Prinsip Pendidikan Menurut Driyarkara". web.id/humanism-sebagai-prinsip-pendidikan.html.
- Sutopo, H.B. 1989. "Peranan Pendidikan Seni Masa Kini" *Makalah* dalam Seminar Pendidikan Seni Rupa di IKIP Semarang 25-28 Maret 1989.
- Wilber, G.O. 1962. *Industrial Arts in General Education*. Pennsylvania : The Haddon Craftman.
- Zuhdi, D. 2009. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta : P.T. Bumi Aksara.
- _____ "Humanisme dalam Pendidikan" dalam : dinarpratama. wordpress.com/2010.
- _____ "Pendidikan yang Humanis" dalam : <http://rumiati.wordpress.com/2006>.

